

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan sebuah wadah yang terdiri atas Ayah, Ibu dan Anak untuk menyatukan latar belakang yang berbeda dengan memiliki peran masing masing dan memiliki kelekatan emosional yang hidup bersama dalam satu rumah dengan keadaan saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya (Agustin 2021). Dalam kondisi hubungan keluarga, keluarga yang harmonis adalah keluarga yang selalu mengutamakan komunikasi, saling menyayangi dan memiliki rasa saling menghargai. Faktanya, tidak semua orang memiliki keluarga yang harmonis, bahkan ada yang memiliki keluarga yang tidak lagi harmonis. Dalam suatu keluarga tidak sedikit pertikaian yang terjadi antara anggota keluarga tersebut, bila pertikaian dalam keluarga terus berlangsung dan tidak dapat diselesaikan seperti yang diharapkan, maka akan berdampak buruk bagi orang yang bertikai dan seluruh anggota keluarga sehingga memicu perpisahan atau perceraian dalam suatu keluarga(Wulandari&Fauziah 2019).

Broken Home atau Perceraian adalah cerai hidup atau perpisahan hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan perannya masing-masing. Perceraian merupakan suatu fenomena yang tidak asing lagi terjadi di lingkungan kita (Ismiati, 2018). Perceraian merupakan berakhirnya hubungan halal antara suami dan istri yang disahkan oleh hukum di pengadilan. Menurut Nurlizawati (2017) Perceraian merupakan berakhirnya suatu hubungan perkawinan yang dilakukan secara sah menurut peraturan yang berlaku. Sedangkan menurut Hurlock (2004) terjadinya perceraian merupakan bentuk penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami-istri sudah tidak menemukan jalan keluar pemecah masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Berdasarkan data Hubungan Masyarakat (Humas) Pengadilan Agama Bekasi Kota Angka perceraian sepanjang 2020 silam mencapai 4.097 kasus, jumlah itu dihitung dari pengajuan perkara yang ditangani Pengadilan Agama (PA) Kelas

I A Bekasi dari total kasus perceraian yang diproses lebih mendominasi cerai gugat ketimbang cerai talak. Untuk tahun 2021 dalam jangka satu tahun bulan Januari-Desember terdapat sebanyak 4.542 Putusan. Sampai saat ini angka perceraian hingga Juni 2022 sudah mencapai 487 pasangan. Sebagian besar, disebabkan oleh internal para pasangan seperti perselisihan, pertengkaran, alasan ekonomi pada masa pandemi Covid 19 hingga meninggalkan pasangan tanpa kabar, KDRT, penjara, murtad dan juga poligami. Data angka perceraian selama Juni 2022, yaitu: Perselisihan dan Pertengkaran 321 orang, alasan ekonomi 14 orang,, meninggalkan tanpa sebab 15 orang, KDRT 1 orang, di penjara 1 orang, murtad 1 orang dan poligami 1 Orang.

Masalah perceraian memang tidak hanya dirasakan oleh orang tua yang mengalaminya, hal ini tentunya juga memiliki dampak terhadap anak terutama di masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Sebab orang tua merupakan contoh (*role model*), panutan dan teladan bagi perkembangan di masa remaja, terutama perkembangan psikis dan emosi, perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian yang cukup dari orang tua. Santrock (2007) menjelaskan, remaja dari keluarga yang bercerai lebih rentan mengalami masalah penyesuaian diri, akademis, kurang memiliki tanggung-jawab sosial, berhubungan dengan teman sebaya yang antisosial, putus sekolah, menggunakan obat-obatan, dan aktif secara seksual di usia dini, jika dibandingkan dengan remaja dari keluarga utuh.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kelly & Emery (2003) perceraian orang tua diyakini rata-rata menyebabkan berbagai masalah perilaku dan emosional pada anak dan Remaja (dalam Fitri & Ratri. 2017). Arthasari (2010) mengatakan, remaja yang orang tuanya bercerai dominan memiliki emosi marah, kecewa, tertekan, malu, menarik diri, dan sakit hati selama periode waktu tertentu, yang akan mengekspresikannya dengan cara menunjukkan sikap bermusuhan kepada pihak yang menimbulkannya. Ivan dan Lestari (2016) mengatakan bahwa perempuan mengalami emosi yang lebih intens dibandingkan dengan laki-laki.

Fatima (2017) menyatakan bahwa umumnya remaja akan sulit untuk memaafkan perceraian kedua orang tuanya karena tidak semua remaja dapat dengan tulus melupakan dan memaafkan seseorang yang pernah mengecewa atau telah melakukan kesalahan pada remaja tersebut. Oleh karena itu, remaja membutuhkan proses penyembuhan luka dimana mereka memaafkan orang yang telah menyakitinya agar tercipta rasa damai dan bahagia.

Memaafkan (*Forgiveness*) merupakan cara yang baik untuk mengatasi berbagai dampak buruk dari perceraian orang tuanya. Remaja harus berusaha tidak menyalahkan keputusan orang tua untuk bercerai yang membuat mereka tidak dapat merasakan lagi kebersamaan dalam keluarga yang utuh. Remaja sebagai anak harus berusaha aktif membangun kembali hubungan antara dirinya dengan kedua orang tuanya, dengan terlebih dahulu melupakan kesalahan yang dilakukan orang tua atas keputusan mereka bercerai (Safitri, 2017). Memaafkan adalah kemampuan untuk melepaskan pikiran dan hati dari semua masa lalu yang menyakitkan, semua perasaan atau rasa bersalah. Memaafkan mampu mengalahkan kemarahan dan mampu menghilangkan pikiran untuk melakukan balas dendam kepada seseorang yang telah menyakitinya (Harefa & Savira, 2021).

Forgiveness merupakan proses perubahan dorongan seseorang untuk berperilaku berbeda terhadap orang yang telah menyakitinya. *Forgiveness* yang dimaksud adalah peningkatan dalam motivasi prososial ke arah lain, yaitu rendahnya dorongan untuk menghindari, rendahnya dorongan untuk membalas dendam dan meningkatnya dorongan untuk tidak menjaga jarak dengan orang tua dan membina hubungan kembali dengan orang tua. Berkurangnya keinginan seseorang untuk membalas dendam atau menghindari merupakan indikasi bahwa mereka sedang menyembuhkan luka yang ditinggalkan oleh orang tua mereka. Remaja memiliki kedewasaan untuk menerima kenyataan yang tidak menyenangkan dari apa yang terjadi dan mencari solusinya. Kesejahteraan remaja dapat ditingkatkan melalui pemaafan (sari, Sitorus & Angliani, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara non formal yang dilakukan kepada Lima Remaja yang mengalami *Broken Home* Di Kota Bekasi 5 April 2022 dengan hasil berikut: Subjek pertama berinisial (AKF) berjenis kelamin perempuan usia 16 tahun dan subjek telah 4 tahun mengalami *Broken Home*, subjek menyatakan bahwa subjek belum dapat memaafkan orang tua nya karena masih tersimpan rasa kecewa dan sakit hati hal tersebut berdampak pada dirinya baik pada prestasi belajar maupun sosialisasi ke lingkungan sekitarnya, hal tersebut membuat subjek menutup diri pada orang tua nya dan selalu mengingat akan kesalahan pada orang tua nya. Subjek ke dua berinisial (CO) berjenis kelamin Perempuan usia 20 Tahun dan subjek telah 6 tahun mengalami *Broken Home*, subjek menyatakan bahwa subjek sudah dapat menerima keadaan dengan apa yang di diberikanNya namun subjek belum dapat memaafkan orang tua nya karena rasa kekecewaan dan kesal pada orang tua nya, namun hal tersebut membuat subjek menjadi jaga jarak dan menutup diri pada orang tua nya. Subjek ketiga berinisial (A) berjenis kelamin Laki-laki usia 20 Tahun dan subjek telah 8 tahun mengalami *Broken Home*, subjek menyatakan bahwa subjek masih memiliki rasa kecewa,kesal dan benci terhadap salah satu orang tua nya karena perbuatan yang telah menyakiti ibu nya dan dirinya sehingga sampai saat ini subjek belum dapat memaafkan salah satu orang tua nya, hal tersebut membuat subjek selalu menghindar dan menghiraukan apapun yang dilakukan oleh salah satu orang tua nya tersebut.

Subjek ke Empat berinisial (NS) berjenis Kelamin Laki-laki usia 18 Tahun dan subjek telah 8 tahun mengalami *Broken Home*. Subjek menyatakan bahwa subjek sudah merasa biasa saja dengan semua keadaan yang telah di hadapi nya namun subjek belum dapat melupakan semua kesalahan orang tua atau masih menyimpan rasa marah pada orang tuanya karena keegoisan mereka yang tidak memikirkan subjek dan hal tersebut membuat subjek menyimpan rasa dendam, menjaga jarak dan mengharukan orang tua nya. Dan hal yang sama pada subjek ke Lima berinisial (TM) berjenis kelamin perempuan usia 20 tahun dan subjek telah 10 tahun mengalami *Broken Home*. Subjek menyatakan bahwa subjek hingga saat ini belum dapat memaafkan kedua orang tua nya karena subjek beranggapan bahwa kedua orang tua nya melakukan tindakan itu karena mengikuti ego dan nafsu

mereka sendiri tanpa memikirkan perasaan dan mental si subjek dan kedua orang tua nya sering bertengkar di depan subjek tanpa memikirkan bahwa hal tersebut akan berdampak pada si subjek, hal tersebut membuat subjek menjadi menutup diri dan menjaga jarak pada orang tua nya.

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan 5 Remaja yang mengalami *Broken Home* di Kota Bekasi, menyatakan bahwa Remaja belum dapat memaafkan orang tua nya karena masih menyimpan rasa marah dan kecewa pada orang tua nya sehingga subjek menjaga jarak, manghindar, menutup diri dan masih menyimpan dendam pada orang tua nya tersebut.

Menurut Enright (dalam Trianggono & Yatim, 2020) Keputusan memaafkan pada satu individu dengan individu lain pasti memiliki berbagai perbedaan, tidak semua orang memiliki faktor yang sama untuk bisa memaafkan, hingga mengikhlaskan apa yang telah terjadi dengan mudah. Perbedaan individu tentu tidak dapat dikesampingkan begitu saja, apalagi dalam hal memaafkan, ini merupakan sesuatu yang sangat individual (idealis). Penelitian dalam pandangan subjektif berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Hal demikianlah yang menjadikan metode kuantitatif sebagai garis fokus dalam penelitian mengenai perbedaan *Forgiveness* dan remaja laki-laki dan perempuan yang mengalami perceraian orang tua.

Tujuan penelitian yang diajukan untuk mengetahui proses memaafkan sebagai keputusan yang diambil oleh subjek, memahami bentuk gambaran, maupun kondisi psikologis dari problema yang dialami. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa Subjek menunjukkan bahwa perempuan lebih mudah memaafkan dibandingkan laki-laki. Hal diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairani&Sari (2019) tentang Pemaafan pada individu yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaafan antara perempuan dan laki-laki dimana umumnya perempuan lebih bersifat tidak agresif, memikirkan perkembangan anak, lemah lembut dan sehingga banyak hal yang dipikirkan dalam hubungan mereka sedangkan laki-laki cenderung

bersifat agresif sehingga memungkinkan untuk mengakhiri hubungannya jika pasangannya melakukan perselingkuhan. Dengan demikian Perempuan memiliki pemaafan lebih tinggi dibandingkan laki-laki ketika disakiti oleh orang lain.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif (dalam Devina, Yuliadi&Syifa 2021) tentang Dinamika pemaafan menyatakan bahwa laki-laki lebih mudah memaafkan dibandingkan perempuan. Laki-laki lebih baik dalam mengendalikan diri dan menggunakan logika atau pikiran yang diyakini. Laki-laki lebih memiliki pandangan berimbang dan pandangan hal-hal masa depan yang positif, sehingga lebih mudah memulai menumbuhkan kembali rasa kepercayaan terhadap pelaku. Sedangkan perempuan cenderung lebih sulit untuk memaafkan karena perempuan lebih memaafkan perasaan sebagai sarana manipulasi untuk mengendalikan diri.

Berdasarkan perbedaan dari beberapa hasil penelitian yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali lebih lanjut mengenai “Perbedaan *Forgiveness* Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Remaja Yang Mengalami *Broken Home* di Kota Bekasi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas maka Rumusan Masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini Apakah Terdapat “Perbedaan *Forgiveness* Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja yang mengalami *Broken Home* Di Kota Bekasi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada “perbedaan *Forgiveness* Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja yang mengalami *Broken Home* Di Kota Bekasi”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan pengetahuan khususnya di bidang psikologi secara umum, psikologi positif dan psikologi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan memberikan informasi mengenai perbedaan *Forgiveness* Berdasarkan Jenis Kelamin pada Remaja yang mengalami *Broken Home* dan dapat menjadi pertimbangan sebagai bahan dasar dalam penelitian lanjutan dan dapat memberikan acuan atau referensi tambahan untuk kedepannya.

1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Terlepas dari berbagai penjelasan serta pembahasan diatas, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas variable *Forgiveness* dan Jenis Kelamin, diantaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khairani & Sari (2019) yang berjudul Pemaafan Pada Individu Yang Mengalami Perselingkuhan Dalam Pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pemaafan pada individu yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan ditinjau dari jenis kelamin. Sampel dalam penelitian ini adalah suami istri yang mengalami perselingkuhan sebanyak 60 orang (30 perempuan dan 30 laki-laki), dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling kuota. Pengumpulan data menggunakan Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18). Analisis data dengan menggunakan uji Mann Whitney menunjukkan nilai signifikansi $p=0,000(p<0,05)$, artinya terdapat perbedaan pemaafan secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu 20,48 (perempuan) < 40,52 (laki-laki) dimana semakin rendah nilai mean rank maka semakin tinggi pemaafan,

sebaliknya semakin tinggi nilai mean rank maka semakin rendah pemaafan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perempuan memiliki tingkat pemaafan yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Agung (2020) yang berjudul *Correlation Between Forgiveness And Adolescence Friendship Intimacy Moderated By Gender*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara pemaafan dengan intimasi pertemanan pada remaja berdasarkan dari jenis kelamin. Partisipan penelitian terdiri dari 250 remaja (125 pria dan 125 Wanita, $M=16,2,SD=0,7$, dengan rentangan usia 15-18 tahun). Data dikumpulkan menggunakan Skala Intimasi pertemanan (reliabilitas $a=0,82$) dan skala Pemaafan (reliabilitas $a=0,94$). Berdasarkan hasil analisis data dengan korelasi product moment menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pemaafan dengan intimasi pertemanan remaja ($r=0,273, p<0,01$), artinya semakin tinggi pemaafan individu, maka intimasi pertemanan remaja akan semakin tinggi. Hasil analisis moderasi dengan regresi menunjukkan bahwa jenis kelamin menjadi variabel moderat hubungan antara pemaafan dengan intimasi pertemanan pada remaja, $F(1,246)=13,550, p<0,01$, Artinya Hubungan Pemaafan dengan intimasi pertemanan lebih kuat pada pria dibandingkan wanita.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmala & Herani (2016) yang berjudul *Kesediaan korban untuk memaafkan pelaku pelanggaran: efek Moderasi Gender dan etnis, prosiding seminar nasional psikologi indigenous Indonesia (782-791)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan 146 partisipan dengan 68 partisipan adalah laki-laki sedangkan 78 partisipan perempuan (2 peserta tereliminasi) yang merupakan mahasiswa S1 FISIP Universitas Brawijaya. Instrumen penelitian yang digunakan adalah Trim 12 (The transgression related interpersonal motivation inventory-12) yang digunakan untuk mengukur kesediaan memaafkan sekaligus melihat apakah jenis kelamin dan etnis berpengaruh terhadap kesediaan korban untuk memaafkan pelaku pelanggaran. Hasil Penelitian ini adalah kesediaan untuk memaafkan pelaku pelanggaran tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin dan etnis